Tugas Review Jurnal Konsep Subjek Dalam Ilmu Informasi

Nama : Debby Liani Anggreni

NIM : 071911633083

Kelas : Analisis Subjek B

Konsep subjek dalam ilmu informasi merupakan satu bahasan mengenai konsep pentingnya subjek bagi berbagai literatur manapun. Sebagaimana pada Jurnal Konsep ‘Subjek’ dalam ilmu informasi oleh birger ini, yang mana telah dilakukan penelitian mengenai konsep subjek ini dengan hasil sebagian besar konsepsi ‘subjek’ dalam literatur itu implisit atau tersirat mengenai teori pengindeksan dan juga klasifikasinya. Subjek dapat dikatakan sebagai kata kunci ketika kita hendak mencari sebuah buku pada laman OPAC. Jika berbicara mengenai subjek maka tidak akan bisa menganggap bahwa kebenaran hanya ada satu, artinya subjek adalah tergantung bagaimana cara orang memandang akan yang ingin diketahuinya. Sehingga subjek memiliki kaitan erat dengan siapa yang memandangnya atau penggunanya dan bagaimana cara memandangnya.

Didalam konsep subjek ini ada yang dinamakan titik mandangan naif, dimana maksudnya orang naif biasanya memandang subjek dengan anggapan subjek adalah bagian dari suatu literatur yang mana tidak dapat dipisahkan. Sehingga sikap naif ini berkaitan dengan konsep filosofis realisme naif yang menurut pengalaman indra langsung menuju ke realitas. Contoh pandangan naif ini adalah ketika hendak mencari judul buku “cara manajemen ekonomi makro di era globalisasi”, titik pandang naif akan memandang subjeknya sebagai manajemen, namun sebenarnya tidak hanya sebatas itu. Sehingga sudut pandang naif ini memerlukan hubungan satu sama lain antara judul buku dengan subjek yang sebenarnya.

Sudut pandang naif ini dapat dilihat dari siapa yang menentukan subjek dari suatu literatur, dibagi menjadi:

1. Dilihat dari sudut pandang penulis

Penulis ketika sedang membuat suatu buku ciptaannya, biasanya akan melampirkan subjek berdasarkan profesi yang sedang didalaminya. Penulis tidak harus selalu memberi judul harus sesuai sudut pandang dari pengguna buku nantinya. Contohnya: penulis dengan menekuni bidang agama islam yang hendak membuat buku berjudul “Agama islam sebelum keberadaan Nabi Muhammad”. Mungkin pengguna buku ini akan memandang subjeknya adalah sejarah agama, tidak salah namun penulis bebas membuat judul tanpa perlu memikirkan apa yang dipikirkan pengguna nantinya.

1. Dilihat dari sudut pandang pemustaka atau pencari subjek
2. Dilihat dari sudut pandang pustakawannya

Sehingga sudut pandang naif ini memiliki pandangan yang berbeda-beda pula tergantung siapa orang itu, apakah yang menulis, apakah pengguna maupun apakah itu adalah pengelolanya atau pustakawan. Karakterisasi yang lebih mendetail, penelitian yang cermat serta peninjauan lebih lanjut terhadap yang naid menunjukkan bahwa kita sendiri lah yang telah mencapai konsepso subjek yang solid yanf mana merupakan tujuan dari tugas ini.

Dalam pembahasan lebih lanjut, penulis, Birger telah menyatakan bahwa ada hubungan yanfg berkaitan antara penempatan subjek dalam pikiran pengguna atau pemustaka akan pemikian konsep ‘subjek’ yang berbeda dengan yang dipikirkan oleh mereka yang menganggap bahwa subjek sebagai bagian atau properti tetap dari dokumen. Sehingga sebenarnya definisi konsep ‘subjek’ tersebut terletak pada penyelidikan epistemologis mengenai bagaimana kita mencari tahu tentang apa yang ingin diketahui mengenai suatu dokumen dengan cara menggambarkan atau membayangkan dengan menggunakan fasilitas pencarian informasi. Oleh karena itu, langkah selanjutnya adalah analisis konsepsi epistemologis implisit dalam konsepsi utama yang berkaitan dengan ‘subjek’. Sehingga perbedaan konsep ‘subjek’ dapat dibagi ke dalam posisi epistemologit, yaitu idealisme subjektif, idealisme objektif serta pragmatik. Kemudian akan dilakukan pengusulan teori materi pembelajaran baru berdasarkan teori pengetahuan eksplisit, yang didalam jurnal karya Birger ini dilakukan dari sudut pandang epistemologi yang realistis atau materialis. Sehingga dari sudut pandang ini pula suatu subjek dari dokumen dapat didefinisikan sebagai potensi epistemologis dari dokumen tersebut.

1. Idealisme subjektif

Idealisme subjektif merupakan sebuah konsep dasar pada filsafatng mana memiliki karakter utama yaitu bahwa proses mental atau kesadaran dilihat sebagai hal yang penting, utama ataupun menentukan yang berkaitan dengan realitaas atau dunia material. Jika berbicara mengenai idealisme subjektif ini maka tidak akan bisa menganggap bahwa kebenaran hanya mutlak ada satu saja, karena setiap pemikiran idealisme subjektif ini jika berbicara mengenai subjek akan turut beserta dengan berbagai pengetahuan yang dimiliki oleh pemikirnya. Idealisme ini bertentangan jauh dengan varietas filosofi realistis atau materialistis dimana mental diartikan sebagai sesuatu yang sekunder atau diturunkan yang mana berkaitan erat dengan realitas atau dunia material. Bahkan beberapa peneliti serta para filsuf dinyatakan sebagai idealis. Di bidang perpustakaan dan ilmu informasipun demikian, semisal menyangkut dengan konsep ‘materi pelajaran’ yang merupakan sebuah kritik yang bermanfaat mengenai kencenderungan mentalistik (ideealis) dalam teori pencarian informasi yang ditemukan oleh Frohmann.

Konsep ideal menyangkut materi pelajaran menjelaskan bahwa ‘subjek’ merupakan ‘gagasan atau ide’ baik dalam arti yang lebih subjektif. Idealisme subjektif didasari konsep dan subjek untuk menjadi ekspresi persepsi atau pandangan dari baik satu individu maupun lebih (subjek). Konsep dan subjek adalah apa yang dapat dipahami ataupun dipahami secara subjektif oleh mereka. Sehingga kunci konseb subjek sebenarnya terletak kepada studi mengenai pemikian sebagian orang, misalnya penulis maupun pengguna dokumen. Dari sudut pandang epistemolofi, idealisme subjektif ini ditandai dengan membuat pandangan serta berfikir secara independen dengan cara subjektif, positivisme merupakan perwakilan idealisme subjektif yang sering digunakan ataupun yang paling umum. Lalu teori idealisme subjektif mengenai subjek ini dapat dipandang berbeda dari pemahaman penulis atau pembaca, pustakawan arau informasi dari orang lain (seperti penebit) maupun pemahaman subjektif tersebut dapat memiliki konsep ‘subjek’ yang berbeda-beda. Tiap-tiap sudut pandang ini dapat memberikan sesuatu penentuan subjek, namun konsepsi subjetif-idealistik subjek terlalu menekankan aspek-aspek tertentu baik dari sudut pandang penulis, pembaca maupun penerjemah.

1. Sebuah buku tidak terlalu memerlukan pernyataan mengenai apa subjeknya baik dalam judul, latar belakang maupun isinya. Karena penulis dapat dengan bebas menjelaskan secara eksplisit mengenai subjek pekerjaannya namun bisa dianggap lain oleh selain penulis itu sendiri.
2. Berkenaan dengan pengguna literatur, sebuah dokumen dapat dipesan asalkan dengan mempertimbangkan struktur konseptual serta persepsi subjek pengguna. Pengguna mungkin saja memiliki pemahaman subjektif mengenai subjek apakah buku tersebut.
3. Spesialis informasi dalam deskripsi subjek dokumen dalam data base seperti klasifikasi, tesaurus atau sistem lain yang digunakan dapat memungkinkan dasar analisis yang konsisten.

Patrick Wilson mengemukakan melalui eksperimen yang dilakukannya bersesuaian metode yang berbeda untuk menentukan subjek dokumen, tujuannya adalah:

1. Untuk dapat mengidentifikasi dengan jelas tujuan penulis dalam menulis dokumen
2. Untuk menimbang dominasi relatif serta subordinasi dari beberapa elemen yang digambarkan dengan membaca dokumen
3. Untuk menggolongkan maupun menghitung penggunaan dokumen konsep dan referensi
4. Unruk menciptakan serangkaian aturan seleksi untuk elemen apa yang berbeda dengan yang tidak penting dari keseluruhan dokumen

Patrick Wilson ini meyakinkan bahwa masing-masing metode ini dengan sendirinya tidak cukup untuk menentukan subjek dari sebuah dokumen dan menyimpulkan gagasan tentang subjek tulisan yang tidak pasti. Lalu wilson membagikan catatan kaki yang mngarahkan perhatian penggunaan konsep ‘o1’ yang seringkala dilakukan oleh penlis dokumen.. Meskipun pustakawan seharusnya dapat mencapai pemahaman konsep yang sangat tepat, namun tidak akan dapat menggunakan dalam klasifikasinya karena tidak ada dokumen yang menggunakan konsep dengan cara yang sama persis.

1. Idealisme Objektif

Sebagaimana teori subjektif-idealistik yang memandang kategori subjektif bagi orang A dan orang B akan memiliki pemahaman subjektifitas-nya masing-masing terhadap subjek yang diberikan, namun idealisme objektif tidak demikian. Idealisme ini menganggap subjek dengan cenderung menggunakan persepsi indra, cenderung menekankan aspek-aspek tertentu dari analisis teoritis dan menjadikannya mutlak. Contoh mudah idealisme objektif adalah sebagaimana orang yang ada dibumi menganggap bintang adalah benda langit yang kecil karena memang yang dilihat adalah seperti itu rupanya.

Idealisme objektif mengekspresikan dirinya kedalam proses klasifikasi dengan pandangan bahwa klasifikasi suatu dokumen dapat dilakukan secara mandiri dari konteks dimana klasifikasi itu sedang digunakan. ‘Sintaks’ dalam sitem Rangathan adalah rumus PMEST (Kepribadian, Materi, Energi, Ruang dan Waktu. Seperti contohnya analisis dokumen “Perbaikan jalan raya di raya juanda sidoarjo pada 2015”, dapat dianalisis sebagai berikut:

* Kepribadian : Pembangunan
* Materi : Jalan Raya
* Energi : Perbaikan Jalan
* Ruang : Juanda Sidoarjo
* Waktu : 2015

Sudut pandang idealisme objektif ini singkatnya seperti halnya subjektif, yaitu sama-sama cocok dengan konsep subjek dalam pikiran beberapa orang. Sebaliknya ia menganfaikan bahwa beberapa jenis analisis abstrak dapat digunakkan untuk menemukan subjek yang sebenatnya. Sehingga tidak ada prosedur tetap yang dapat menjamin analisis subjek yang benar.

1. Konsep Pragmatik dari subjek

Sebagai seorang pustakawan atau spesialis informasi, diharapkan mampu menjadi berguna bagi seorang pengguna dalam mencari kebutuhan informasi tertentu. Informasi ini tentunya akan dicari diperpustakaan berdasarkan subjek. Sehingga pendaftaran subjek oleh pustakawan harus dilakukan dengan baik agar proses tersebut menjadi lebih bermakna, yaitu untuk mengantisipasi kebutuhan pengguna, Sehingga akan lebih memungkinkan pengguna untuk muddah menemukan apa yang dicari. Data subjek di perpustakaan dan sistem informasi inilah yang memiliki fungsi pragmatis. Dengan kata lain idealisme pragmatik ini merupakan idealisme yang berjuan untuk mengembangkan praktik manusia dan juga tidak mengandung kriteria mendalam untuk signifikasi yang dapat memberikan arahan untuk menunjukkan prioritas sifat-sifat dokumen.

Meskipun teori subjek pragmatis ini memiliki batasan, namun ia memberikan kontribusi paling penting terhadap persepsi atau pandangan sifat-sifat utama konsep subjek dengan menunjukkan sifat sarana hingga tujuannya.

Selain sudut pandang naif, ada pula sudut pandang realis atau materialis. Menurut sudut pandang ini benda-benda eksis secara objektif dan mencangkup sifat-sifat obyektif. Pada artikel ini tidak menjelaskan secara detil mengenai perbedaan antara ‘realisme ilmiah’ dan ‘materialisme’. Dokumen (pada konteks ini) adalah suatu masalah teoritis, yang juga mencerminkan pandangan subjektif penulis mengenai subyek yang dihadapi. Namun disisi lain dokumen tersebut memiliki properti objektif. Jika sebuah dokumen menyatakan bahwa ‘kecerdasan orang dinilai berdasarkan ukuran otaknya’, yang mana ini merupakan penilaian subjektif (dan salah). Namun ini adalah fakta objektif bahwa dokumen ini memuat penilaian (salah) ini. Untuk menentukan konsep suatu subjek, kita harus memusatkan perhatian pada diri kita dengan sifat-sifat dokumen mana yang masuk kedalam deskripsi subjek dan dalam hal apa mereka memainkan bagian ini. Dalam preaktek biasanya sering kali merupakan hal yang sangat sederhana untuk mengatakan apa subjeknya.